

Peningkatan Minat Belajar Peserta Didik Pada Pembelajaran PAI Melalui Asesmen Diagnostik Non-Kognitif

Anly Maria¹, Siti Nurpajri Shiam²

STAI Al Musaddadiyah Garut

anly.maria@stai-musaddadiyah.ac.id

siti.nurpajri.2049@stai-musaddadiyah.ac.id

DOI: 10.37968/masagi.v3i1.875

Abstrak

Penelitian ini mengkaji tentang peningkatan minat belajar peserta didik pada pembelajaran PAI melalui asesmen diagnostik non-kognitif di Fase B SDIT Al-Furqon Garut. Minat adalah proses yang memberi semangat, arah, dan kegigihan perilaku. Artinya, perilaku yang memiliki motivasi adalah perilaku yang penuh energi, terarah, dan bertahan lama. Dalam kegiatan belajar, maka motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak didalam diri peserta didik yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai. Namun, kenyataannya minat belajar peserta didik di Fase B SDIT Al-Furqon Garut masih rendah, hal ini dibuktikan dengan hasil observasi pra penelitian. Peserta didik yang menunjukkan sudah memiliki minat belajar sekitar 34% dari 26 peserta didik sehingga diperlukan stimulus salah satunya dengan melakukan asesmen diagnostik non-kognitif sebelum melakukan aktivitas pembelajaran. Tujuan penelitian ini adalah terdeskripsikannya signifikansi penggunaan asesmen diagnostik non-kognitif untuk meningkatkan minat belajar peserta didik pada pembelajaran PAI di Fase B SDIT Al-Furqon Garut. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Teknik pengumpulan data dengan cara observasi, angket, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data dalam PTK hanya menggunakan rumus-rumus statistik sederhana untuk mencari nilai rata-rata dan presentase ketuntasan belajar. Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang dilakukan sebanyak dua siklus maka terjadi peningkatan minat belajar peserta didik pada siklus I menjadi 45%, kemudian mengalami peningkatan lagi pada siklus II menjadi 80%. Dapat dipahami bahwa terdapat peningkatan minat belajar peserta didik dengan signifikansi sebesar 22% dari pra siklus ke siklus I sebesar 30% dari siklus I ke siklus II. Maka secara keseluruhan terdapat peningkatan minat belajar peserta didik dengan signifikansi sebesar 50% dari pra siklus hingga siklus II.

Kata kunci: Pendidikan Agama Islam, Minat Belajar, *Assesment* Diagnostik Non-Kognitif

Abstract

This research examines increasing students' interest in learning PAI through non-cognitive diagnostic assessments in Phase B SDIT Al-Furqon Garut. Interest is a process that gives enthusiasm, direction and persistence of behavior. This means that motivated behavior is behavior that is full of energy, directed and long-lasting. In learning activities, motivation can be said to be the overall driving force within students which gives rise to learning activities, which ensures the continuity of learning activities and provides direction to learning activities, so that the goals desired by the learning subject can be achieved. However, in reality, students' interest in learning in Phase B SDIT Al-Furqon Garut is still low, this is proven by the results of pre-research observations. About 34% of the 26 students showed that they already had an interest in learning, so stimulus was needed, one of which was carrying out a non-cognitive diagnostic assessment before carrying out learning activities. The aim of this research is to describe the significance of using non-cognitive diagnostic assessments to increase students' learning interest in PAI learning in Phase B SDIT Al-Furqon Garut. The method used in this research is the Classroom Action Research (PTK) method. Data collection techniques include observation, questionnaires, interviews and documentation. The data analysis technique in PTK only uses simple statistical formulas to find the average value and percentage of learning completeness. Based on the results of classroom action research carried out in two cycles, there was an increase in students' interest in learning in cycle I to 45%, then experienced another increase in cycle II to 80%. It can be understood that there is a significant increase in students' learning demands of 22% from pre-cycle to cycle I and 30% from cycle I to cycle II. So overall there is an increase in students' interest in learning with a significance of 50% from pre-cycle to cycle II.

Keywords: Islamic Religious Education, Interest in Learning, Non-Cognitive Diagnostic Assesment

1 Pendahuluan

Ilmu pendidikan Islam merupakan ilmu tentang pengetahuan, pembelajaran, dan pemahaman yang bersandar pada Islam itu sendiri serta berlandaskan pada Al-Qur'an dan As-Sunnah. Maksud dari pendidikan agama Islam di sini adalah upaya memberikan pengasuhan dan bimbingan kepada peserta didik agar mereka dapat memahami dan menerapkan ajaran Islam sebagai landasan hidup mereka.(Muhammad, n.d.)

Pemahaman manusia menurut Islam ini sangat berkaitan dengan prinsip dasar pendidikan Hasan Bahri mengemukakan bahwa: Apabila berbicara soal ilmu pendidikan Islam, dimana Islam sebagai agama yang tertulis dalam kitab suci Al- Qur'an dan As-Sunnah, maka dapat didefinisikan bahwa ilmu pendidikan Islam adalah sekumpulan pengetahuan

yang bersumber dari Al-Qur'an dan As-Sunnah, kemudian dijadikan landasan kependidikan. Mentrasformasikan nilai-nilai Islam kepada peserta didik dan lingkungan sekolah, termasuk lingkungan keluarga dan masyarakat adalah bentuk praktik dari pendidikan Islam itu sendiri. Ilmu pendidikan Islam yaitu akumulasi pengetahuan yang bersumber dari Al-Qur'an dan As-Sunnah yang diajarkan, dibinakan, dan dibimbingkan kepada manusia sebagai peserta didik dengan menerapkan metode dan pendekatan Islami dengan tujuan membentuk peserta didik yang berkepribadian muslim.(Marjuni, 2012)

Pendidikan merupakan hak bagi setiap warga negara tanpa terkecuali, setiap anak berhak untuk mengembangkan setiap potensinya melalui proses pembelajaran (Bashri&Sulaiman&Mutaqin., 2024). Fungsi pendidikan sebagai pewarisan nilai-nilai budaya dihadapkan kepada tantangan yang besar. Pendidikan sebagai hak bagi semua anak telah tercantum dalam berbagai instrumen internasional, seperti Deklarasi Universal hak Asasi Manusia.(Basri et al., 2022)

Dalam proses pembelajaran peserta didik memerlukan adanya minat belajar, karena minat belajar sangat penting dan besar pengaruhnya terhadap hasil belajar. Jadi, apabila bahan pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat, maka siswa tidak akan belajar dengan baik sebab tidak menarik baginya. Siswa akan malas belajar dan tidak akan mendapatkan kepuasan dari pelajaran itu. Bahan pelajaran yang menarik minat siswa, lebih mudah dipelajari sehingga dapat meningkatkan hasil belajar. Dengan demikian, pendidikan merupakan suatu upaya untuk memperoleh hasil belajar.(Maria et al., 2023)

Minat belajar dalam diri siswa harus dipupuk secara terus menerus, agar semakin meningkat. Namun, seiring dengan kemajuan teknologi yang semakin pesat dapat mengakibatkan dampak buruk pada minat belajar siswa. Sedangkan problem terbesar dizaman sekarang adalah kurangnya kesungguhan dari para penuntut ilmu dalam menuntut ilmu (Basri&Salamudin&Rozak., 2022). Banyak faktor yang dapat menurunkan minat belajar dalam diri siswa, seperti banyaknya jenis hiburan, game, dan tayangan TV yang dapat mengalihkan perhatian siswa dari buku pelajaran. Di samping itu, banyaknya tempat hiburan yang menghabiskan waktu untuk belajar, seperti mall, karaoke, tempat rekreasi, dan *play station*.(Syarifudin, n.d.)

Oleh sebab itu, guru dan orangtua sebaiknya membatasi waktu bermain siswa dan memberikan pengawasan yang ketat agar siswa mampu belajar dengan maksimal. Dengan minat belajar yang tinggi, siswa dapat memperoleh pengetahuan dan wawasan serta hasil belajar yang baik. Dalam pembelajaran guru harus melihat kondisi siswa, karena kondisi siswa sangat penting untuk diperhatikan. Kondisi siswa yang sangat penting adalah bagaimana minatnya dalam mata pelajaran. Siswa yang berminat akan lebih menunjukkan perhatian dan keingintahuan terhadap mata pelajaran yang dipelajarinya.(Syarifudin, n.d.)

Untuk menciptakan suasana dan lingkungan pembelajaran yang baik maka seorang guru harus memiliki kemampuan kreativitas dalam belajar. Guru yang kreatif sangat berpengaruh di dalam pendidikan peserta didik. Karena itu kreativitas diperlukan dari para pendidik agar dengan cara-cara yang menyenangkan dapat membuat peserta didik

aktif dan termotivasi untuk terus belajar sehingga pemahaman yang benar terhadap peserta didik akan membuat pola dan aktivitas pendidikan menjadi yang optimal. (Ceceng Salamudin et al., 2022)

Adapun indikator dari minat belajar menurut Djali adalah sebagai berikut:

1. Perasaan senang.
Seorang siswa yang memiliki perasaan senang atau suka terhadap suatu mata pelajaran, maka siswa tersebut akan terus mempelajari ilmu yang disenanginya. Tidak ada perasaan terpaksa pada siswa untuk mempelajari bidang tersebut.
2. Keterlibatan siswa.
Ketertarikan seseorang akan suatu objek yang mengakibatkan orang tersebut senang dan tertarik untuk melakukan atau mengerjakan kegiatan dari objek tersebut.
3. Ketertarikan berhubungan.
Berhubungan dengan gaya gerakan yang mendorong untuk cenderung merasa tertarik pada orang, benda, kegiatan atau bisa berupa pengalaman efektif yang dirangsang oleh kegiatan itu sendiri.
4. Perhatian siswa.
Merupakan konsentrasi atau aktivitas jiwa terhadap pengamatan dan pengertian, dengan mengesampingkan yang lain dari pada itu. Siswa yang memiliki minat belajar pada objek tertentu, dengan sendirinya akan memperhstikan objek tersebut. (Djali, n.d.)

Bertalian dengan hal tersebut, dapat kita lihat bahwa begitu pentingnya minat belajar yang dimiliki oleh peserta didik. Berdasarkan hasil pengamatan dan obsevasi yang dilakukan pada tanggal 23 Maret 2024 di SDIT Al-Furqon Garut, bahwa masih terdapat beberapa peserta didik yang pasif dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Tidak sedikit peserta didik Fase B ini yang kesulitan menjawab pertanyaan dari guru terkait materi yang telah diajarkan. Guru pun seringkali merasa kebingungan saat mengajar serta merasa jengkel akan suasana kelas yang kurang kondusif dan sukar dikendalikan. Beliau juga mengatakan bahwa kiranya hal ini terjadi karena setiap peserta didik memiliki latar belakang yang berbeda dan lebih aktif dibanding kelasn lain. Kemampuan setiap anak atau peserta didik itu berbeda, maka diperlukan banyak pendekatan dan inovasi dalam pembelajaran agar peserta didik dapat lebih mudah menaruh perhatiannya pada materi yang sedang diajarkan.

Sedangkan berdasarkan hasil pengamatan dan observasi lanjutan yang dilaksanakan pada tanggal 25 Maret 2024, ditemukan beberapa permasalahan yang berkaitan dengan minat belajar diantaranya hampir setengah jumlah peserta didik di kelas tersebut tidak mengerjakan pekerjaan rumah, beberapa enggan memperhatikan guru, banyak mengobrol dengan teman-temannya, dan terlihat tidak begitu semangat dalam belajar.

Ketika peneliti diberi kesempatan untuk berinteraksi dengan peserta didik di Fase B, peneliti membuka ruang diskusi secara terbuka bersama peserta didik untuk mengetahui bagaimana sudut pandang peserta didik terkait pembelajaran PAI meliputi apa yang

mereka rasakan, apa yang mereka inginkan, dan apa yang mereka butuhkan Pada intinya peneliti ingin mencari tahu apa yang menyebabkan rendahnya minat belajar di kelas tersebut dilihat dari sisi peserta didik. Di sinilah muncul sebuah jawaban bahwasannya peserta didik mengalami kejenuhan dalam belajar, mereka merasa terlalu banyak menerima tugas, pembelajaran di kelas pun dianggap kurang menyenangkan. Peneliti mengamati setiap tanggapan ataupun jawaban dari peserta didik menunjukkan bahwa sebagian besar dari mereka memiliki gaya belajar kinestetik.

Bertalian dengan hal tersebut, perlu dilakukan asesmen diagnostik yang dimana asesmen diagnostik menurut Ecclesstone menyatakan bahwa asesmen diagnostik bukan hanya berhubungan dengan tes dalam pembelajaran, melainkan lebih luas lagi digunakan berkaitan dengan tes kemampuan awal disekolah untuk literatur dan kemampuan numerik, digunakan sebagai bagian dari proses bimbingan informal yang bertujuan untuk membantu siswa menentukan pilihannya sebelumnya menerapkan kedalam program yang partikular. Dengan dilakukannya asesmen diagnostik guru bisa mengetahui kelemahan siswa dalam menguasai materi atau kompetensi tertentu serta penyebabnya. Asesmen yang tepat untuk permasalahan yang ada pada fase B adalah asesmen non diagnostik yang dimana asesmen diagnostik non-kognitif ini adalah proses mengumpulkan informasi mengenai karakter dan kondisi yang tidak berkaitan dengan kemampuan intelektual siswa. Adapun cakupan dari asesmen diagnostik non-kognitif ini yaitu biasanya berkaitan dengan aspek-aspek.(PMM Kurikulum Merdeka)

Berdasarkan deskripsi tersebut, maka peneliti dapat merumuskan masalah dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana minat belajar peserta didik Fase B SDIT Al-Furqon Garut pada pembelajaran PAI ?
2. Bagaimana penggunaan Asesmen Diagnostik Non Kognitif ?
3. Bagaimana peningkatan minat belajar peserta didik Fase B di SDIT Al-Furqon melalui Asesmen Diagnostik Non Kognitif ?

Adapun tujuan penelitian ini, terdeskripsikannya:

1. Minat belajar peserta didik Fase B SDIT Al-Furqon Garut pada pembelajaran PAI.
2. Penggunaan Asesmen Diagnostik
3. Peningkatan minat belajar peserta didik Fase B di SDIT Al-Furqon melalui Asesmen Diagnostik

1.1 Minat Belajar

Kata "minat belajar bahasa" terdiri dari suku kata "minat" dan "belajar". Minat didefinisikan sebagai "kecenderungan, antusiasme, atau keinginan yang kuat terhadap sesuatu". Untuk "berusaha memperoleh kecerdasan atau pengetahuan" berarti belajar. Pengertian minat belajar bahasa dapat dikonstruksikan dari pengertian kata minat dan belajar untuk menandakan keinginan yang kuat dalam

hati untuk berusaha memperoleh kecerdasan atau informasi (Rahim & Yusnan, n.d.)

The Liang Gie memberikan Pengertian yang paling mendasar tentang minat” minat artinya sibuk, tertarik, atau terlibat dengan sesuatu kegiatan karena menyadari pentingnya kegiatan itu. Selain itu Agus Sujanto memberikan Pengertian tentang minat “sesuatu pemusatan perhatian yang tidak disengaja yang terlahir dengan kemauannya dan yang tergantung dari bakat dan lingkungannya.

Hilgart memberi rumusan mengenai minat yaitu sebagai berikut :”*Interest is persisting tendency to pay attention to and enjoy some activity or content*”. Minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Kegiatan yang diminati seseorang, diperhatikan terus-menerus yang disertai dengan rasa senang. Maka berbeda dengan perhatian karena perhatian sifatnya sementara atau tidak dalam waktu yang lama dan belum tentu diikuti dengan perasaan senang, sedangkan minat selalu diikuti dengan perasaan senang dan dari situ diperoleh kepuasan. Minat yang besar pengaruhnya terhadap belajar, karena bila bahan pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat siswa, siswa tidak akan belajar dengan sebaik-baiknya, karena tidak ada daya tarik bagi dirinya. Ia malu-malu untuk belajar, ia tidak memperoleh kepuasan dari pelajaran tersebut. (ACHRU.)

Maka dapat di lihat dari uraian diatas, semakin jelas bahwa minat akan berdampak terhadap kegiatan yang dilakukan seseorang. Dalam hubungannya dengan kegiatan belajar, minat tertentu dimungkinkan akan berpengaruh terhadap hasil belajar siswa, hal ini menunjukkan yaitu adanya minat siswa terhadap sesuatu pada kegiatan belajar itu sendiri. Pernyataan ini di dukung oleh pendapat Hartono yang mengatakan bahwa minat memberikan sumbangan besar pada keberhasilan belajar siswa. Bahan pelajaran, pendekatan, maupun metode pembelajaran yang tidak sesuai dengan minat peserta didik akan menyebabkan hasil belajar tidak optimal dan tidak sesuai apa yang diinginkan. Di dalam kegiatan belajar, juga dalam proses pembelajaran, maka tentunya minat yang diharapkan merupakan minat yang timbul dengan sendirinya dari diri peserta didik itu sendiri, tanpa ada paksaan dari luar, supaya siswa bisa belajar lebih aktif dan koefisien. Akan tetapi, pada kenyataannya tidak jarang peserta didik mengikuti pelajaran dikarenakan adanya suatu kewajiban, sementara siswa tersebut tidak menaruh minat pada pelajaran tersebut. Yang baik itu, seharusnya anak mengetahui minatnya, karena tanpa diketahui apa yang diminatinya, maka tujuan belajar yang diinginkan tidak akan tercapai dengan maksimal.

1.2 Asesmen Diagnostik Non-Kognitif

Asesmen adalah komponen yang sangat penting dalam suatu kurikulum, merupakan serangkaian kegiatan yang dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan. Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 162 Tahun 2021 menetapkan bahwa kerangka dasar kurikulum mencakup: 1) struktur kurikulum, 2) pencapaian pembelajaran, 3) prinsip pembelajaran, dan

penilaian.

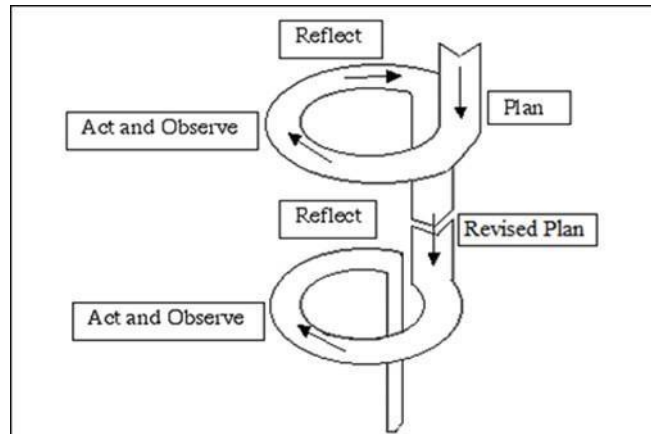
Asesmen, sebagaimana dijelaskan oleh Agustianti, adalah sebuah proses yang menggabungkan data dan informasi untuk menganalisis kebutuhan, kinerja, prestasi, dan perkembangan peserta didik dalam konteks aktivitas di institusi pendidikan. Asesmen ini mencakup berbagai sumber evaluasi, termasuk aspek kognitif, efektif, dan psikomotorik peserta didik. (Muktamar, 2023)

Asesmen Diagnostik Non-kognitif adalah Asesmen di awal pembelajaran dilakukan untuk menggali hal-hal meliputi kesejahteraan psikologi peserta didik, social emosi, aktivitas peserta didik selamabelajar di rumah, kondisi keluarga, dan pergaulan peserta didik, gaya belajar, karakter, dan minat siswa. Asesmen diagnostik non kognitif bertujuan untuk mengukur aspek psikologis dan kondisi emosional dari peserta didik sebelum memulai pembelajaran. Dengan demikian, pelaksanaan asesmen diagnosis non kognitif lebih menekankan pada kesejahteraan psikologis dan emosi peserta didik. (Darmiyati (2), n.d.)

Asesmen diagnostik non-kognitif merupakan asesmen yang dilakukan untuk mengetahui keadaan psikologi, emosional, dan sosial siswa. Asesmen ini ditujukan untuk menilai kondisi personal peserta didik. Hasilnya menentukan upaya penanganan yang akan dilakukan guru. Kondisi personal ini dianggap mempengaruhi proses pembelajaran peserta didik. (Maryani et al., n.d.)

2 Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah pendekatan kualitatif dengan desain penelitian tindakan kelas (PTK). Menurut Mills, penelitian tindakan didefinisikan sebagai penyelidikan sistematis yang dilakukan oleh guru, administrator, konselor, atau lainnya dengan minat pada proses belajar mengajar atau lingkungan untuk mengumpulkan informasi tentang bagaimana sekolah mereka beroperasi, bagaimana mereka mengajar, dan bagaimana siswa belajar. (Darmawan, n.d.) Sehingga peneliti menggunakan metode penelitian ini karena ingin meningkatkan minat belajar peserta didik dengan penerapan asesmen diagnostik non-kognitif di Fase B SDIT Al-Furqon Garut. Desain dalam penelitian ini yaitu menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan menggunakan model Kemmis & McTaggart. Model PTK Kemmis & McTaggart memiliki empat komponen dalam satu siklus dengan penyatuan tindakan dan observasi, yaitu perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Desain dapat digambar sebagai berikut:



Gambar 2.1
Siklus Penelitian Model Kemmis & McTaggart

- Perencanaan: Merancang Rencana Pelaksanaan (RPP) atau modul ajar dan menetapkan kriteria atau indikator minat belajar peserta didik serta memilih model/metode pembelajaran yang bisa menumbuhkan minat belajar siswa pada pembelajaran PAI.
- Tindakan: Pelaksanaan pembelajaran dengan asesmen diagnostik pada pembelajaran PAI.
- Pengamatan: Pengamatan selama proses pembelajaran dan minat belajar peserta didik.
- Refleksi: Analisis dan diskusi dengan guru tentang kelebihan dan kekurangan pembelajaran.

Sedangkan Indikator keberhasilan yang menjadi acuan atau patokan keberhasilan dalam penelitian tindakan kelas. Apabila indikator keberhasilan telah tercapai, maka penelitian dianggap tuntas atau selesai dan tidak perlu dilanjutkan ke siklus berikutnya. Disini peneliti harus menyatakan secara tegas dan jelas skor ketuntasan minimal harus dicapai oleh siswa dan berapa persen dari siswa harus mencapai skor tersebut. Selain itu harus ditetapkan presentase pemahaman siswa (Moh. Munir, 2021). Penelitian dapat dinyatakan berhasil apabila persentase nilai rata-rata telah mencapai 80%. (Guru et al., 2007) Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, dan wawancara. (anas sudjino n.d.)

3 Hasil dan Pembahasan

Minat Belajar Peserta Didik pada mata pelajaran PAI di Fase B SDIT Al-Furqon Garut berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 29 Mei 2024 ditemukan beberapa permasalahan bahwa minat belajar peserta didik belum sepenuhnya dikatakan baik, dalam pelajaran PAI. Setelah peneliti melakukan wawancara, kepada wali kelas Fase B, yaitu ibu "Resty Fuji Oktavianti, S.Pd" masih terdapat banyak siswa yang belum memiliki minat belajar, padahal guru sudah menjelaskan materi dengan baik. Namun, sebagian besar siswa tetap tidak memiliki minat belajar khususnya pada pembelajaran

PAI.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, salah satu solusi yang dapat digunakan adalah dengan penerapan asesmen diagnostik non-kognitif, Dengan dilakukannya asesmen diagnostik guru bisa mengetahui kelemahan siswa dalam menguasai materi atau kompetensi tertentu serta penyebabnya. Asesmen yang tepat untuk permasalahan yang ada pada fase B adalah asesmen non diagnostik yang dimana asesmen diagnostik kognitif ini adalah proses mengumpulkan informasi mengenai karakter dan kondisi yang tidak berkaitan dengan kemampuan intelektual siswa.

Adapun langkah-langkah penggunaan asesmen diagnostik non-kognitif:

A. Persiapan

- 1) Membuat rencana pelaksanaan asesmen diagnostik non-kognitif, dalam tahapan ini pendidik memikirkan dengan matang mulai dari durasi asesmen, jumlah soal yang dibuat, tempat pelaksanaan asesmen dan lain sebagainya.
- 2) Identifikasi materi
- 3) Menyusun 10 soal sederhana

B. Pelaksanaan

Pelaksanaan asesmen dapat dilakukan disekolah maupun dirumah masing-masing.

C. Tindak Lanjut

- 1) Menyerahkan hasil asesmen atau memeriksa
- 2) Membagi siswa menjadi 3 kelompok, hal ini berfungsi agar pendidik dapat mengetahui perbedaan kemampuan siswa
- 3) Lakukan penialain pembelajaran topik yang sudah diajarkan sebelum memulai topik pembelajaran baru
- 4) Ulangi hal yang sama, sehingga siswa mencapai kompetensi yang diharapkan. (Dwi et al., n.d.)

Penelitian tindakan kelas yang dilakukan pada siklus I terdapat beberapa kendala dalam pelaksanaan pembelajaran diantaranya kedisiplinan siswa, dan peneliti yang belum mampu mengelola pembelajaran dengan baik. Waktu yang terlalu singkat karna peneliti hanya diberikan waktu satu jam pelajaran (35 Menit) dan pada saat proses pembelajaran masih banyak siswa yang kurang, membuat proses pembelajaran pada siklus I tidak sesuai target peneliti.

Pada siklus ke II, peneliti melakukan perbaikan dalam proses pembelajaran dengan persiapan yang matang sehingga tidak terburu-buru dan memanfaatkan durasi jam pembelajaran secara maksimal. Pada siklus II setelah dilakukan refleksi saat siklus I peneliti memberikan kritik dan saran pada konten yang telah dibuat pada siklus I, sehingga siswa mulai disiplin.

Hasil perhitungan angket penerapan asesmen diagnostik non-kognitif untuk meningkatkan minat belajar siswa pada pembelajaran PAI di Fase B SDIT Al-Furqon Garut menunjukkan hasil yang memuaskan sesuai dengan yang diharapkan. Adapun data perbandingan antara hasil dari siklus I dan siklus II dapat dilihat pada tabel berikut:

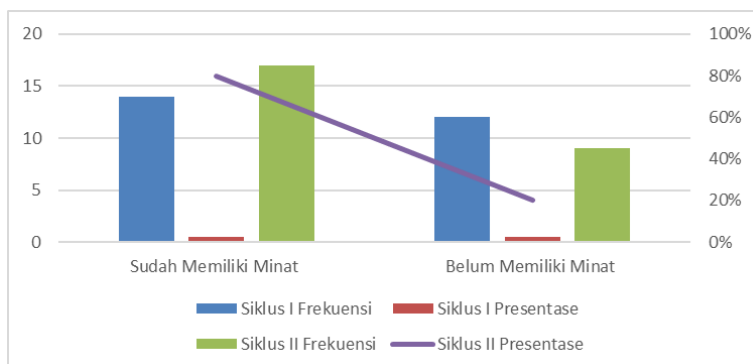
Tabel 3.1
Perbandingan Hasil Angket Minat Belajar Siklus I dan Siklus II

Kategori	Siklus I		Siklus II	
	Frekuensi	Presentase	Frekuensi	Presentase
Sudah Memiliki Minat	8	45%	22	80%
Belum Memiliki Minat	18	55%	4	20%

(Sumber Data: Diolah oleh Peneliti, 2024)

Dapat dilihat dari tabel diatas kategori siswa yang sudah memiliki minat belajar hususnya pada pembelajaran PAI yang awalnya pada siklus I terdapat 8 siswa yang sudah memiliki minat belajar dengan presentase 45%, hal ini belum dapat di kategorikan sebagai penelitian yang memuaskan sebab, pencapaian indikatornya adalah 80% maka perlu di adakannya siklus lanjutan atau siklus II dan mengalami perbaikan peningkatan menjadi 22 siswa sudah memikiki minat belajar dengan presentase 80%. Jadi dapat diambil kesimpulan bahwasanya penggunaan asesmen diagnostik non-kognitif pada pembelajaran dapat meningkatkan minat belajar peserta didik husunya pada pembelajaran PAI Fase B SDIT Al-Furqon Garut.

Adapun gambar grafik dari perbandingan minat belajar peserta didik melalui asesmen diagnostuk non-kognitif pada siklus I dan siklus II sebagai berikut:Adapun gambar grafik dari perbandingan nilai Al-Qur'an Hadis pada siklus I dan siklus II sebagai berikut:



Gambar 3.2
Hasil Angket Minat Belajar Siklus I dan Siklus II

Penelitian ini bisa dikatakan berhasil disebabkan pada siklus pertama, banyak siswa yang merasa bosan ketika pembelajaran berlangsung sehingga siswa tidak terlalu memperhatikan apa yang guru jelaskan tentang pembelajaran, ini disebabkan karena kurangnya motivasi belajar dan kreativitas guru dalam pemilihan metode sehingga peserta didik merasa bosan dan jenuh dalam pembelajaran hingga mengurangi minat belajar siswa khususnya dalam pembelajaran PAI. Dari hasil penelitian diatas maka diperlukan adanya perbaikan di siklus II, dalam siklus II peneliti mulai mulai memilih metode yang tepat untyk diterapkan pada proses pembelajaran, peneliti membuat pembelajaran menjadi lebih menarik dan menyenangkan untuk meningkatkan motivasi dan minat belajar peserta didik agar peserta didik tidak merasa bosan dalam pembelajaran khususnya pembelajaran PAI.

4 Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengolahan data, penelitian, dan pembahasan yang telah dilakukan mengenai “Peningkatan Minat Belajar Peserta Didik Pada Pembelajaran PAI Melalui Asesmen Diagnostik Non-Kognitif di Fase B SDIT Al-Furqon Garut”, peneliti dapat menarik kesimpulan sebagai berikut:

- a. Minat belajar peserta didik dalam pembelajaran PAI di Fase B SDIT Al-Furqon Garut belum diberikan tindakan dapat dilihat dari hasil observasi kondisi awal dan catatan guru PAI masih tergolong rendah. Terdapat 52% peserta didik yang belum memiliki minat belajar dan yang sudah memiliki minat belajar 48% dengan jumlah 26 peserta didik. Artinya minat belajar peserta didik Fase B belum sepenuhnya dikatakan baik terutama dalam pembelajaran PAI. Berdasarkan pengamatan, hal ini disebabkan karena berbagai faktor seperti kurangnya kreativitas dan inovasi guru dalam pemilihan metode dan strategi pembelajaran sehingga peserta didik merasa tidak memiliki semangat dan minat dalam belajar khususnya pembelajaran PAI.
- b. Penerapan Asesmen diagnostik non-kognitif pembelajaran PAI di kelas Fase B Garut dilakukan melalui tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pada tahap perencanaan, peneliti membuat Modul ajar yang akan digunakan sebagai acuan dalam pembelajaran baik di siklus I maupun di siklus II. Peneliti juga memilih model pembelajaran kooperatif learning dengan metode ceramah, diskusi, tanya jawab, dan praktek, peneliti juga menggunakan media berupa ppt dan video sebagai bahan ajar.
- c. Pada awal pra siklus peserta didik yang sudah memiliki minat belajar ± 10 peserta didik dengan presentase 34% mengalami peningkatan pada siklus I menjadi 8 peserta didik dengan presentase 45%, kemudian mengalami peningkatan lagi pada siklus II menjadi 22 peserta didik dengan presentase 80%. Dapat dipahami bahwa terdapat peningkatan minat belajar peserta didik dengan signifikansi sebesar 22% dari pra siklus ke siklus I sebesar 30% dari siklus I ke siklus II. Maka, secara keseluruhan terdapat peningkatan minat belajar peserta didik dengan signifikansi sebesar 50% dari pra siklus hingga siklus II.

Daftar Pustaka

- ACHRU Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar Jl HM Yasin Limpo No, A. P. (n.d.). *PENGEMBANGAN MINAT BELAJAR DALAM PEMBELAJARAN*.
- Basri, J., Muharom, M. K., Al, S., & Garut, M. (2022). *Upaya Guru PAI Dalam Meningkatkan Kemampuan Psikomotorik Siswa ABK Tunagrahita Melalui Model Contextual Teaching And Learning (CTL)*. 2022. <https://doi.org/10.37968/masagi.v1i1.281>
- Darmawan. (2011). *Penelitian Tindakan Kelas*.
- Djali. 2009. Psikologi Pendidikan. (Jakarta: Bumi Aksara. 2009)
- Darmiyati Ida, Analisis karakteristik peserta didik melalui asesmen diagnostik, Vo;. 03, No. 02, Thn. 2023
- Dwi, M., 1✉, A., Dwijayanti, I., Roshayanti, F., & Handayaningsih, S. (n.d.). *Analisis Karakteristik Peserta Didik Melalui Asesmen Diagnostik (Studi Kasus : Kelas 6 SDN Pandean Lamper 04)*.
- Dr. Khaerudin. 2022. Pengantar Evaluasi Pendidikan. (Yogyakarta. 2022)
- Guru, U., Sekolah, K., Penilai, D., & Arikunto, S. (2007). *PENELITIAN TINDAKAN KELAS (PTK)*. www.geocities.com/zai_abidin69/mypage.html
- Kreativitas Mengajar Guru PAI Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di SDN Se Kecamatan Samarang Garut Ceceng Salamudin, P., Muhamad Ramdani, R., & Al Musaddadiyah Garut, S. (2022). *Hak Cipta (c) 2022 Masagi*. <https://doi.org/10.37968/masagi.v1i2.314>
- Maria, A., Ramdani, D., Al, S., & Garut, M. (2023). *Pengaruh Metode Sosiodrama Terhadap Hasil Belajar Kognitif Siswa Pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam*. 2023. <https://doi.org/10.37968/masagi.v2i1.297>
- Marjuni, A. . (2012). *Pengembangan pendidikan Islam dalam kerangka transformasi sosial : analisis kritis pada fakultas tarbiyah dan keguruan*. Alauddin University Press.
- Maryani, I., Pd, M., Hasanah, E., Suyatno, M., & Pd, I. (n.d.). *Pendukung Pembelajaran Berdiferensiasi pada Kurikulum Merdeka*.
- Muktamar, A. (2023). Asesmen dalam Kurikulum Merdeka Perspektif Pendidikan Agama Islam. *Indonesian Journal of Innovation Multidisipliner Research, 1*. PMM KURIKULUM MERDEKA
- Rahim, A., & Yusnan, M. (n.d.). SISTEM PENGEMBANGAN MINAT BELAJAR SISWA DALAM PROSES PEMBELAJARAN DI SEKOLAH DASAR. *Taksonomi Jurnal Pendidikan Dasar, 1*, 43–51. <https://doi.org/10.35326/taksonomi.v2i2>
- Syarifudin, Pengaruh Minat Belajar Siswa Terhadap Hasil Belajar Siswa Di Madrasah Ibtidaiyah Darussalam Sungai Salak Kecamatan Tempuling, Vol. 06, No 01